

PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI DUKUNGAN PSIKOSOSIAL

Siti Maryam¹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Suryakencana

Dinni Nurfajrin Ningsih²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Suryakencana

Halimah³

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Suryakencana

Erwan Setiawan⁴

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Suryakencana

[1sitimaryam@unsur.ac.id](mailto:sitimaryam@unsur.ac.id)

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan dasar kehidupan dan konteks memegang peran penting dalam memaknai kehidupan. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan literasi dasar sebagai dukungan psikososial pascagempa Cianjur sehingga dapat diperoleh informasi pengalaman baik mahasiswa sebagai relawan dalam melaksanakan aktivitasnya di lapangan. Selain itu, dideskripsikan pula faktor pendukung dan penghambat pembelajaran literasi dasar yang dilaksanakan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan pendampingan kepada mahasiswa relawan gempa Cianjur. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara sedangkan data sekunder berupa laporan kegiatan dan studi dokumentasi. Pembelajaran literasi dasar pada siswa terdampak gempa lebih dimaksudkan sebagai trauma healing. Hasil penelitian ini mahasiswa memperoleh pengalaman baik (best practice), yakni dapat kolaborasi dengan dosen dan Polda Jawa Barat. Mahasiswa berbagi peran pada pelaksanaan pembelajaran literasi dasar. Mahasiswa memperoleh pengalaman memandu kegiatan literasi dasar dengan cara bernyanyi, bercerita, berlomba, berjoget, dan bertransformasi mengubah lirik lagu dalam pembuatan yel-yel yang menyemangati siswa. Psikososial yang dilakukan berupa pembelajaran literasi dan numerasi dasar berbentuk permainan merupakan metode yang efektif untuk penanganan trauma kepada para siswa SD.

Kata kunci: Literasi Dasar; Metode Permainan; Psikososial

LITERACY LEARNING AS PSYCHOSOCIAL SUPPORT

ABSTRACT

Literacy is a basic skill and has an important role in creating a meaning in life. This study illustrated the basic literacy activities as psychosocial support in Cianjur held due to an earthquake. The information obtained from the study shows the best practice of students as volunteers in carrying out from this "particular" occasion. In addition, the supporting and inhibiting factors of basic literacy learning carried out by students are also described. Therefore, descriptive-qualitative method is conducted through interview, observation, and guidance to the varsity students who volunteers there. Primary data is in form of observations and interviews while secondary data is in the form of activities reports and documentation studies. Learning basic literacy for students affected by the earthquake is more intended as trauma healing. The result shows the best practice of students, lecturer and West Java Police collaboration in applying basic literacy learning through singing, telling stories, competing, dancing, and transforming changing song lyrics in meaking yells that encourage students. The psychosocial practice with play way as an effective method as trauma healing for elementary school.

Keywords: basic literacy; play way method; psychosocial

Riwayat

Diterima: 27-06-2023

Direvisi: 06-07-2023

Disetujui: 05-11-2023

Dipublikasi: 30-11-2023

Pengutipan APA

Maryam, S., Ningsih, N. D., & Halimah.H, Setiawan. E. (2023).

PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI DUKUNGAN PSIKOSOSIAL.

Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 10(2). doi:

<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.8228>

PENDAHULUAN

Peristiwa gempa Cianjur menyisakan penderitaan dan kerugian yang sangat banyak. Secara fisik rumah-rumah, sekolah, kampus, tempat ibadah, dan harta benda lainnya hancur luluh lantak. Secara psikis para penduduk baik orang tua maupun anak-anak banyak yang trauma. Kondisi pascagempa sangat memprihatinkan sehingga banyak pihak yang turun tangan untuk membantu menjadi relawan dan atau mengabdikan diri serta hartanya untuk meringankan beban masyarakat terdampak gempa. Demikian pula dengan FKIP Universitas Suryakencana Cianjur yang telah menurunkan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikannya untuk ikut memberikan solusi dengan mendirikan beberapa sekolah darurat. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus, disebutkan bahwa layanan pendidikan dalam situasi darurat diselenggarakan dalam bentuk sekolah darurat (DitPSD Dikbud, 2016). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam keadaan darurat, seringkali anak-anak berhenti bersekolah, mengalami gangguan psikososial, merasa takut bahkan sampai trauma.

Sebelumnya, sekolah darurat pernah diadakan untuk korban bencana letusan Gunung Merapi Yogyakarta (Innayah, 2013). Perbedaannya dengan penelitian tersebut, pembelajaran di sekolah darurat tersebut menggunakan VCD sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan media tersebut. Selain itu, sekolah darurat pernah dikaji untuk pemulung (Dewantara & Bachtiar, 2018). Latar belakang didirikannya sekolah darurat tersebut disebabkan oleh kemiskinan. Anak-anak tidak sekolah atau putus sekolah karena alasan ekonomi, bullying, dan rendah diri. Tampak berbeda dengan sekolah dalam kajian ini, yakni gempa bumi, banyak dari siswa yang kehilangan anggota keluarga dan rumahnya. Persamaannya, para siswa memiliki trauma. Jika pada sekolah darurat di kampung pemulung merupakan solusi bagi anak-anak yang tidak sekolah formal dan belum sekolah, maka sekolah darurat pada kajian ini merupakan penanganan psikososial dengan literasi dasar dan numerasi dasar. Pada kajian ini difokuskan pada pembelajaran literasi dasar, karena literasi merupakan penentu masa depan suatu bangsa secara global (Trimansyah, 2019), dan sebagai kemampuan dasar hidup (Hayat, 2003). Penguasaan kompetensi literasi sangat penting bagi kehidupan manusia (Maryam et al., 2018). Mengingat sampai saat ini masih sangat rendah (Wiedarti, Pangesti, 2016), (Maryam et al., 2013), dan (Rosdiana et al., 2021). Artinya, kompetensi literasi masih harus diperjuangkan, termasuk pada pascagempa bumi. Memang, kegiatan literasi tidak boleh melemah dalam kondisi apapun, sehingga Indonesia dapat mengejar ketertinggalannya dari negara lain.

Gerakan literasi sekolah (Wiedarti, Pangesti, 2016) sasaran utamanya jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada umumnya, literasi dasar identik dengan kegiatan baca tulis (Trimansyah, 2019), (Arsyad, 2020), dan (Hidayah, 2017). Selanjutnya (Trimansyah, 2019) menjelaskan bahwa literasi semacam kapasitas yang dimiliki individu, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan.

Pelaksanaan kegiatan literasi biasa dihubungkan dengan kegiatan di sekolah, seperti *Literacy and Schooling* (Christie & Misson, 2012). Pada buku tersebut terdapat bab yang membahas literasi di luar kelas, yakni *story telling* di luar sekolah, yang memandang pentingnya kegiatan bernarasi bagi kehidupan manusia dengan menyertakan kutipan dari Fredric Jameson yang menyatakan bahwa 'proses narasi yang memberi informasi' sebagai 'fungsi sentral atau contoh dari pikiran manusia'. Kegiatan ini dapat dijadikan landasan bagi pelaksanaan literasi dasar sebagai trauma healing. Isi atau materi literasi disesuaikan dengan kondisi siswa terdampak gempa, yang rata-rata mengalami trauma.

Berkaitan dengan trauma, dampak psikologis akibat gempa bumi seperti yang sebelumnya terjadi di Lombok telah menimbulkan masalah psikologis kepada korban, termasuk anak-anak (Thoyibah et al., 2019) demikian pula di Maluku Tengah (Latif, 2020). Selanjutnya, (Latif, 2020) mengemukakan bahwa trauma siswa harus mendapat penanganan terlebih dahulu. Penanganan trauma memang beragam, terapi kepada lansia, remaja, dan anak-anak berbeda. Terapi bermain, art therapy, dan trauma healing bagi anak-anak merupakan terapi yang efektif (Shalahuddin et al., 2022). Di kota Palu pemulihan kepada anak-anak korban gempa dilakukan melalui mendongeng (Syamsuddin, 2019). Anak-anak korban gempa memerlukan stimulus untuk dapat beradaptasi kembali, perlu intervensi dengan terapi bermain (Eva et al., 2022). Jika dianalogikan dengan orang sakit, menurut (Elfiky, 2011) para pasien di rumah sakit San Fransisco yang diterapi dengan tawa dan kabar positif meningkatkan kesembuhan sampai dengan 35%.

Beberapa buku panduan psikososial membahas penangan trauma pada anak-anak korban gempa, di antaranya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2019), dan Program Healing and Education through the ARTs (HEART) (Sujudi, 2003) memberikan beberapa permainan beserta tahapannya seperti Kucing Malas, Kura-Kura, Lemon, Bunga dan Lilin, Bola-Bola

Stress, dan lain-lain bagi pelaksanaan trauma healing. Hasil studi dokumentasi ini dijadikan landasan bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran literasi dasar di SD Pasar Suuk Cianjur.

Belajar dari pengalaman dan kajian sebelumnya merupakan hal yang penting (UNISDR, 2017). Relawan dari FKIP Universitas Suryakencana Cianjur pun berupaya melaksanakan pembelajaran literasi dasar tersebut dengan berkoordinasi dengan Mabes POLRI dan POLDA Jawa Barat, yang menyediakan psikolog di lokasi terdampak gempa Cianjur. Pembelajaran dilakukan dengan fasilitas seadanya, yakni beratap dan beralaskan terpal seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Kegiatan Psikososial dalam Situasi Darurat

Masalahnya, bagaimana mahasiswa melaksanakan pembelajaran literasi bagi siswa yang terdampak gempa? Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran literasi dasar sebagai trauma healing?

Beberapa pertanyaan tersebut akan berupaya dijawab berdasarkan temuan data di lapangan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kegiatan literasi dasar sebagai *trauma healing* sehingga diperoleh informasi pengalaman baik (*best practice*) mahasiswa sebagai relawan dalam melakukan aktivitasnya. Urgensi dari kajian ini adalah perlunya diketahui aktivitas

penting yang dilakukan relawan dalam pembelajaran literasi dasar sebagai psikososial melalui *trauma healing*.

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini. Dengan adanya “Situasi yang luar biasa dan tidak terduga” ini para relawan serta merta harus senantiasa siap memberikan solusi mengabdikan untuk negeri. Para relawan berkesempatan berbagi waktu dan pengalaman untuk berkolaborasi dengan lembaga lain, yang punya visi yang sama, yakni mengabdikan untuk negeri meskipun dengan keahlian yang berbeda.

Meskipun sekolah ini bersifat sementara namun perlu dilakukan. Penanganan siswa terdampak gempa agar termotivasi kembali untuk belajar. Kegiatan pembelajaran dalam kondisi darurat ini, dilaksanakan dengan beberapa lembaga yang berasal dari Cianjur, maupun luar Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan dianalisis adalah kegiatan literasi dasar sebagai *trauma healing* yang diterapkan di SD yang terdampak gempa Cianjur. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman baik kepada relawan dalam meredakan trauma yang dialami oleh siswa-siswa SD pasca gempa. Sebagaimana diketahui telah terjadi gempa bumi di Cianjur pada Senin, 21 November 2022. Untuk mengawasi kegiatan, tim melakukan survey ke tempat yang akan menjadi target pelaksanaan di lapangan serta mempersiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan pelaksanaan di lapangan, seperti pengeras suara, terpal untuk alas dan atap, hadiah, konsumsi ringan, dan media pembelajaran lainnya.

Pelaksanaan kegiatan ini pada 12 Desember 2022 – 28 Desember 2022. *Trauma healing* adalah cara pemulihan yang dilakukan untuk menyembuhkan atau menghilangkan trauma pada diri seseorang. Metode *trauma healing* yang digunakan adalah terapi kelompok. Terapi kelompok dipilih karena individu yang mengalami trauma akibat gempa cukup banyak. Salah satunya di SD Pasar Suuk Cianjur hampir seluruh siswa merasakan kejadian gempa tersebut. Pemberian *trauma healing* yang diterapkan pada siswa SD Pasar Suuk Cianjur adalah bermain dan bercerita yang sederhana. Inti dari kegiatan ini adalah agar para siswa merasa senang dan dapat melupakan kejadian gempa yang pernah dialaminya. Adapun langkah-langkah pokok yang dilakukan sebagai berikut.

1. Perkenalan dari terapis.
2. Meneriakkan yel-yel bersama-sama.
3. Bernyanyi dan berjoget bersama-sama.
4. Bermain games
5. Bercerita berkelompok.
6. Pemberian hadiah bagi pemenang lomba
7. Pembagian makanan ringan untuk seluruh siswa
8. Foto bersama

Terapis yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para anggota Mabes Polri dan Polda divisi psikososial, Dosen dan Mahasiswa FKIP Universitas Suryakencana. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SD yang terdampak gempa Cianjur. Data primer berupa hasil observasi, hasil wawancara, dan catatan lapangan kegiatan sedangkan data sekunder berupa laporan kegiatan, informasi psikososial (*trauma healing*), dan studi kepustakaan.

[4]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan literasi diyakini dapat menyelamatkan dan meningkatkan harkat martabat bangsa (Maryam et al., 2020). Pelaksanaan literasi dasar oleh relawan terhadap para siswa korban gempa merupakan kegiatan operasional jangka pendek dari program tersebut. Untuk melaksanakan kegiatan ini, pada tahap persiapan, relawan mendapatkan pembekalan dari Mabes Polri, seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Kegiatan Pembekalan dari Polri kepada Relawan FKIP Universitas Suryakencana

Pembekalan ini diperlukan agar para relawan, mahasiswa dan dosen, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Memang pada dasarnya baik dosen dan mahasiswa sudah terbiasa melakukan pembelajaran. Selama ini, pembekalan dari pihak kampus kepada mahasiswa dilakukan untuk kepentingan pembelajaran dalam situasi normal. Lebih tepatnya, pendidikan dan latihan profesi keguruan pada saat mahasiswa akan melakukan kegiatan Orientasi dan Observasi Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Praktik Mengajar di sekolah menengah.

Pembekalan untuk kepentingan penanganan korban gempa dilakukan oleh pihak Polri Jawa Barat. Materinya berkenaan dengan psikososial, di antaranya trauma healing bagi anak-anak korban bencana. Para relawan dibekali beberapa buku referensi sebagai berikut.

Tabel 1. Buku Rujukan Psikososial bagi Siswa SD Terdampak Gempa

No	Judul Buku	Karya
1.	Sekolah Aman yang Komprehensif	UNISDR
2.	Modul Materi Dukungan Psikososial Terpadu: Save The Children	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI
3.	Penghilang Stress-Save The Children	Healing and Education through the ARTs
4.	Buku Panduan Dukungan Psikososial bagi Anak Korban Bencana Alam	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI
5.	Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dalam Situasi Darurat	DitPSD Dikbud

Kelima buku tersebut dapat dijadikan pedoman penyelenggaraan pembelajaran literasi dasar di SD terdampak gempa agar relawan memiliki bekal untuk terjun ke lapangan. Panduan tersebut memberi kejelasan pada kegiatan yang harus dilakukan di lapangan. Buku-buku tersebut telah memperluas wawasan relawan bagi pelaksanaan pembelajaran literasi dasar.

Relawan kampus dibagi menjadi beberapa kelompok untuk ditempatkan di beberapa lokasi yang terdampak gempa. Tim untuk setiap lokasi terdiri atas mahasiswa, dosen, dan

tenaga kependidikan. Materi relatif sama, yakni psikososial, literasi dasar, dan numerasi dasar. Bahasan ini lebih difokuskan pada bagian literasi dasar yang dilakukan relawan.

Kegiatan diawali pengenalan yang dilakukan terapis dari Mabes Polri dan Polda Jawa Barat. Setelah itu digelorakan yel-yel untuk memotivasi para siswa, “Cianjur Bangkit, Indonesia Maju.” dan “Cianjur Manjur” Kata bangkit, maju, dan manjur merupakan kata bermakna positif. Menurut (Elfiky, 2011) kata-kata yang merupakan cerminan dari pikiran positif dapat dijadikan terapi mental. Selain itu, (Saudah, 2014) menjelaskan bahwa bahasa positif dapat membangun karakter siswa. Berbeda dengan yel-yel dari Polri, mahasiswa mentransformasi lirik lagu menjadi yel-yel. Misalnya lirik lagu “Balonku” tampak perubahannya sebagai berikut

Tabel 2. Transformasi Lirik

Lirik Asal	Lirik Hasil Transformasi
<i>Balonku ada lima</i>	<i>Kelompokku paling bagus</i>
<i>Rupa-rupa warnanya</i>	<i>Semuanya pintar dan lucu</i>
<i>Hijau kuning kelabu</i>	<i>Hadiah itu buat kami</i>
<i>Merah muda dan biru</i>	<i>Karena unyu-unyu</i>
<i>Meletus balon hijau dar</i>	<i>Bernyanyi dengan ceria dar</i>
<i>Hatiku sangat kacau</i>	<i>Berlagu juga maju</i>
<i>Balonku tinggal empat</i>	<i>Hadiahnya tinggal satu</i>
<i>Kupegang erat-erat</i>	<i>Pastinya buat kelompokku</i>

Transformasi seperti di atas memang sering dilakukan panitia kegiatan tertentu. Tujuannya agar kegiatan tersebut menarik perhatian para peserta, dalam hal ini Siswa. Selain itu, ada maksud menyajikan kebaruan sehingga para siswa dapat antusias mengikuti acara tersebut. Transformasi memang sangat mendukung kegiatan literasi, baik yang berhubungan dengan materi pembelajaran maupun sebagai materi pengayaan (Ningsih et al., 2022). Selanjutnya, relawan mengajak para siswa SD untuk menyanyikan lagu-lagu gembira yang sudah dihapalnya. Lagu itu dimainkan dan digabungkan dengan beberapa permainan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2019). Lagu “Balonku”, “Potong Bebek”, “Kalau Kau Senang Hati Tepuk Tangan” pun mewarnai permainan dalam pembelajaran tersebut. Dengan dasar bahwa penanganan terhadap korban gempa yang penting “bahagia”, maka baik literasi dasar maupun numerasi dasar pun dilaksanakan sangat sederhana, seperti “maju lima langkah”, “mundur tiga langkah”, “satu kelompok 10 orang”, dan “Mari berdiri, kemudian buat lingkaran”. Selain kegiatan itu sesuai dengan panduan, juga berdasar pada penelitian (Innayah, 2013), (Reza Imaduddin, 2019), dan (Latif, 2020).

Pembelajaran literasi dasar pada kegiatan psikososial ini tidak identik dengan kegiatan baca-tulis, namun lebih difokuskan kepada tujuannya, yakni siswa bergembira dalam konteks persekolahan situasi darurat ini. Sebagaimana dikemukakan (Suryani, 2017) literasi dapat diterjemahkan pada konteks dan media, bukan hanya pada teks bahasa. Semangat belajar para siswa tetap terbina. Secara bergiliran para siswa maju ke depan, berlomba-lomba menyanyikan lagu pilihan kelompoknya. Kelompok yang paling kompak dijadikan pemenang dan menerima hadiah. Berikut disajikan gambar dengan harapan dapat memperjelas aktivitas para relawan di halaman SD Pasir Suuk Cianjur Jawa Barat.



Gambar 3. Para Relawan sedang Melaksanakan Pembelajaran Literasi Dasar kepada siswa SD terdampak gempa

Kriteria keberhasilan kegiatan ini lebih banyak ditentukan pengalaman baik (best practice) yang diperoleh mahasiswa sebagai relawan dalam berkolaborasi dengan mitra. Berdasarkan pengalaman baik ini diharapkan diperoleh informasi berkenaan dengan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran literasi di sekolah darurat

Tabel 3 Pengalaman baik dari kegiatan

Kode	Pengalaman Baik
01/01/2022	Saya sebagai mahasiswa bangga telah memberikan sebuah kontribusi yang berbentuk dedikasi untuk menumbuhkan semangat kembali kepada peserta didik untuk terus menuntut ilmu dalam kondisi apapun
02/01/2022	Dengan memberikan kebahagiaan kepada siswa dan warga yang terdampak gempa bumi dalam sektor Pendidikan, saya selaku mahasiswa sangat Bahagia
03/01/2022	Berkolaborasi bersama kapolda Jabar merupakan kegiatan yang membuat saya lebih banyak lagi belajar
04/01/2022	Pengalaman yang sangat bermanfaat
05/01/2022	Pengalaman baru yang sangat berkesan dalam kegiatan trauma healing
01/02/2022	Kegiatan itu merupakan panggilan dari hati
02/02/2022	Sangat berkesan
03/02/2022	Saya senang sekali Ketika melihat siswa/I di SD tersebut antusias untuk mengikuti trauma healing terlihat dari wajah mereka yang ceria
04/02/2022	Banyak sekali manfaat yang saya dapatkan, menjadikan saya bisa berbicara di depan anak-anak dan bisa memahami karakter mereka
05/02/2022	Banyak juga tantangan yang saya hadapi, intinya harus tulus dan Ikhlas
06/02/2022	Mudah-mudahan apa yang kami berikan membantu mereka bangkit dari trauma yang mereka alami setelah gempa

Pada tabel di atas, dengan kegiatan pembelajaran literasi dasar di SD Pasar Suuk ini, mahasiswa merasa bangga telah berkontribusi dan berdedikasi (1/01/22) dan (01/02/22), merasa bahagia karena dapat membahagiakan siswa dan warga yang terdampak gempa (2/01/22) dan (03/02/22). Berkolaborasi dengan Polda Jawa Barat, mahasiswa merasa memiliki pengalaman baru (5/01/22) dan (05/02/22) yang bermanfaat (4/01/22) dan (04/02/22). Harapan mahasiswa terhadap siswa (06/02/22)

Keterlibatan mahasiswa pada kegiatan ini merupakan bukti nyata mahasiswa memberikan perhatian, empati, dan sumbangsih atau berbagi untuk memperoleh pengalaman praktisnya dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mahasiswa melalui pembelajaran literasi dasar berdedikasi dalam mewujudkan siswa cerdas, sehat (ruhani), dan sejahtera (Maryam & Nursyifa, 2022) bukan hanya pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau Program Latihan Profesi.

Memang keberhasilan kegiatan ini bukan ditentukan secara kuantitatif, apalagi finansial, namun berupa apresiasi dan penghargaan mahasiswa terhadap pengalaman yang diperolehnya di lapangan. Memang secara ideal, pelaksanaan pembelajaran literasi harus dilakukan persiapan matang (Tryanasari et al., 2017), pelaksanaan pembelajaran dengan media literasi (Yahya, 2019), (Suwandi, 2018), dan (Firmansyah et al., 2019), atau materi literasi dengan pemilihan teks yang sesuai dengan minat dan tingkat usia siswa (Saadati & Sadli, 2019). Pada penelitian ini lebih ditekankan pada penyiapan calon guru yang memiliki softskill, seperti kepemimpinan sehingga lulusan strata S-1 fakultas keguruan selain menjadi sarjana juga memiliki karakter kepemimpinan yang dapat diandalkan (Halimah & Syaddad, 2020), Pentingnya softskill bagi mahasiswa keguruan (Siswanto et al., 2022), dan (Fachrudin et al., 2019). Semua karakter (softskill) itu akan tertanam dengan baik jika mahasiswa berpengalaman langsung terjun ke lapangan. Keyakinan dan percaya diri akan teruji pada saat mahasiswa berhadapan langsung dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa diperoleh informasi bahwa faktor pendukung dari kegiatan ini salah satunya adalah terdapatnya kekompakan para relawan, baik dari pihak kampus, maupun pihak Mabes Polri dan Polda Jawa Barat, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan di lapangan sehingga kegiatan berjalan lancar dan para siswa tampak gembira pada saat mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, para siswa tampak semangat mengikuti kegiatan yang dilakukan relawan. Mulai dari meneriakkan yel-yel Cianjur bangkit, Indonesia maju sampai dengan foto bersama dan pemberian makanan ringan.

Implementasi kolaborasi dan hubungan yang baik dalam berinteraksi antara relawan dengan para siswa dapat dijadikan landasan bagi pembelajaran literasi selanjutnya dan sekaligus menjadi dasar bagi peningkatan kompetensi literasi bangsa Indonesia. (Harsiati, 2020) menegaskan bahwa hasil pembelajaran literasi adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sekolah darurat pascagempa pun dapat dijadikan sarana pembelajaran literasi meskipun dengan fasilitas dan materi seadanya.

Adapun kekurangannya, menurut mahasiswa (relawan), karena kegiatan ini persiapannya cepat, sehingga materi literasi kurang bervariasi. Kegiatan mendongeng dan berpantun belum dapat direalisasikan. Permainan dan bernyanyi lebih banyak dilakukan serta tanya jawab berkenaan dengan situasi kondisi fisik dan perasaan siswa. Selain itu, kekurangan personal pun menjadi penyebab kurang optimalnya kegiatan ini. Padahal jumlah siswa sangat banyak dengan kelas yang bervariasi, yakni mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Tiap kelas memang jumlahnya berbeda. Tapi pelaksanaan kegiatan ini disatukan di halaman sekolah. Sebagai catatan pada umumnya masyarakat yang terdampak gempa masih takut berada dalam ruangan, baik di rumah maupun di sekolah, para siswa lebih merasa nyaman berada di luar ruangan pada saat itu.

Mahasiswa sebagai calon guru harus berani menghargai upaya yang telah dilakukannya. Aktivitas itu merupakan sesuatu yang bermakna bagi diri sendiri dan orang lain. Hal itu dapat dirasakan sebagai sebuah sensasi. Sesederhana apapun kontribusi yang dilakukan, dapat direnungkan dan dipikirkan sehingga muncul perasaan positif, hangat, dan menyelinap di relung jiwa, rasa bangga karena kita ternyata bisa, perasaan berguna, perasaan syukur dan lainnya (Raksasewu et al., 2016). Dosen berperan sebagai pendamping yang mengamati dan memberikan masukan pada aktivitas di lapangan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa memandang kegiatan ini sebagai pembelajaran yang berharga karena dapat membangun kebersamaan dan menjaga suasana para siswa SD. Sebagai anggota masyarakat, mahasiswa dan dosen dapat berperan menjadi relawan yang bukan hanya menunjukkan empati dan rasa keprihatinan, melainkan praktik langsung melakukan pembelajaran literasi dasar. Para relawan berhasil membangun kebersamaan, saling kolaborasi dan sinergi sesama relawan serta berbagi peran dengan Polri dan Polda Jawa Barat yang telah melakukan terapi psikososial sebelum para relawan dari kampus melaksanakan kegiatan. Literasi dasar yang diterapkan sebagai psikososial kepada para siswa SD Pasir Suuk telah memberikan pengalaman baik yang berharga, baik bagi para siswa maupun relawan. Sebagai saran, perlu digagas mengenai bentuk kegiatan literasi untuk kondisi khusus, agar jika nanti suatu waktu diperlukan materi, model, dan media literasi sudah siap diaplikasikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pimpinan FKIP Universitas Suryakencana atas dukungannya sehingga kegiatan psikosisial ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. Z. T. (2020). Pengembangan Keterampilan Menulis Reflektif Siswa Sekolah Dasar Melalui Pohon Literasi. *Jurnal Pena Karakter*, 02(02).
- Christie, F., & Misson, R. (2012). Literacy and schooling. In *Literacy and Schooling*.<https://doi.org/10.4324/9780203019559>
- Dewantara, O., & Bachtar, J. C. U. (2018). Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Sekolah Darurat di Kampung Pemulung Kota Makassar. December 2018, J058–J065. <https://doi.org/10.32315/ti.7.j058>
- DitPSD Dikbud. (2016). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dalam Situasi Darurat. 15(2), 1–23.
- Elfiky, -Ibrahim. (2011). Terapi Berpikir Positif. Zaman.
- Eva, Y., Supyanti, S., & Sriwulan, A. (2022). Gambaran Trauma Psikologi pada Anak Pasca Bencana Gempa Menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(1), 15–21. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i1.60>
- Fachrudin, A. D., Widadah, S., & Kusumawati, I. B. (2019). Pre-service mathematics teachers' knowledge, beliefs, and attitude toward using PISA- based problem in mathematics education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1200(1), 0–6.<https://doi.org/10.1088/17426596/1200/1/012013>

- Firmansyah, R., Hunaifi, N., & Sugiyono. (2019). Perancangan Sistem Informasi Literasi Berbasis Web untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Just It Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.33364/algorithm/v.11-2.341>
- Halimah, H., & Syaddad, H. N. (2020). Preparing the Preservice Teachers to be the Industrial Revolution Teacher 4.0 Era. 397(Iclique 2019), 1165–1173.
- Hayat, B. (2003). Kemampuan Dasar Hidup: Literasi Membaca, Matematika, dan Sains Anak Indonesia Usia 15 Tahun di Dunia Internasional. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Hidayah, A. (2017). Jurnal Penelitian dan Penalaran (The Information Literasi) Tipe The Big 6. *Pena*, 4, 623–635.
- Innayah, I. (2013). Model Pembelajaran Di Sekolah Darurat Korban Bencana Gunung Merapi Di Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Teknodik*, 49–60. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.88>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2019). Modul Materi Dukungan Psikososial Terpadu : Save The Children. In *Kemenpppa.Go.Id* (Vol. 4, Issue 1).
- Latif, K. (2020). Penerapan Metode Pemulihan Trauma (Trauma Healing) terhadap Anak-Anak Korban Gempa Bumi di Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. In <http://repository.iainambon.ac.id/972/1/BAB%20I%2C%20III%2C%20V.pdf>
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Maryam, S., Al-Mauludi, M. A., Martiadi, M. D., Baskoro, F., Miftahul Falah, A., & Munawar, C. M. (2020). Pembinaan Literasi dan Bahasa Santun Melalui Tujuh Pilar Budaya Cianjur. *Pengabdian Masyarakat*, 05(01), 13–19. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpm17/article/view/3245/2598>
- Maryam, S., & Nursyifa, D. (2022). Partisipasi Mahasiswa sebagai Modal Sosial Berbasis 4C dalam Kegiatan Mewujudkan Desa Sehat, Cerdas, dan Sejahtera (Student Participation as 4C-Based Social Capital in Activities to Realize Healthy, Smart, and Prosperous Villages). *Journal of Empowerment*, 3(2), 163–174.
- Maryam, S., Pamungkas, D., & Suwandi, A. (2013). Literasi Sastra pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 211–224. <http://www.mindamas-journals.com/index.php/atikan/article/view/169>
- Maryam, Siti, Sukaesih, S., & Nurfajrinningsih, D. (2018). Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Muatan Lokal*, 38–49. <http://sister.unsur.ac.id:8000/dokumen/preview/eyJpdiI6IkZ5KzF3QTJ5SGJUQWxXalwvc2h6TUh3PT0iLCJ2YWx1ZSI6InJQeGN4NUxVWINUdGNuNGZBTvPkZnNzNXZhbzBxaXk1M>
- Ningsih, D. N., Mulyanti, S., Maryam, S., & Sanusi, D. (2022). Developing Folklore Learning Media Based on Digital Comics Sasakala Ngaran Cianjur. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 120–127.

- Raksasewu, K., Susana, S., Mustaiem, mustaiem, I., & Ical. (2016). Guru Berani Teman Tumbuh Teman Belajar.
- Reza Imaduddin, R. M. (2019). Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana Post Traumatic Stress Disorder in Disaster Victims. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 178–182. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.141>
- Rosdiana, L. A., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2021). Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 10(2). <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Saudah, S. (2014). Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *Jurnal Al Ulum*, 14(1), 67–84. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/229>
- Shalahuddin, I., Eriyani, T., Sari, L., Yulianti, M., Fatimah, S. N., Safitrie, M., Agustina, D. S., & Monika, N. Della. (2022). Terapi Pengelolaan Kecemasan dalam Menurunkan Stres pada Korban Pasca Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 229. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.229-244>
- Siswanto, Muhson, A., Rosidah, & Wibawa, E. A. (2022). The teaching readiness of pre-service teachers from the economics and business education programs. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 676–687. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.50016>
- Sujudi, A. (2003). Membangun. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 1116/MENKE(1), 1–22. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tecto.2012.06.047%0Ahttp://www.geohaz.org/news/images/publications/gesi-report> with prologue.pdf%0Ahttp://ec.europa.eu/echo/civil_protection/civil/pdffdocs/earthquakes_en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.gr.2011.06.005%0Ahttp://
- Suryani, Y. (2017). Literasi Mengungkap Mitos dan Mensugesti. *ICOLIT*, 882– 889.
- Suwandi, S. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Mencerdaskan Dan Tanggung Jawab Menghasilkan Generasi Literat. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1–17. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1562>
- Syamsuddin, S. (2019). Pemulihan Trauma Anak-Anak Korban Gempa Di Kota Palu Melalui Mendongeng. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 27–33. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i2.33>
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., & Mulianingsih, M. (2019). Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31–38.
- Trimansyah, B. (2019). Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal. In *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 6, Issue 11).
- Tryanasari, D., Aprilia, S., & Cahya, W. A. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(02), 173. <https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1641>
- UNISDR. (2017). Sekolah Aman yang Komprehensif: Kerangka kerja global dalam mendukung Aliansi Global untuk Pengurangan Risiko Bencana dan Ketahanan di Sektor Pendidikan dan Inisiatif Dunia.

- Wiedarti, Pangesti, D. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. In Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (i). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yahya, I. M. (2019). Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Siswa Sma Negeri 1 Mayong. Skripsi Universitas Negeri Semarang, 1, 1–66. https://lib.unnes.ac.id/33441/1/1102414047_Optimized.pdf , teaching syllabus. Ministry of Education: Singapor